

## Relevansi *Living Value Assessment* dalam Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MA Al Falah

\*Dicky Setiady<sup>1)</sup>, Fauzan Fauzan<sup>2)</sup>, Bobi Erno Rusadi<sup>3)</sup>, Muhammad Isnaini<sup>4)</sup>  
Email: [dickysetiady24@mhs.uinjkt.ac.id](mailto:dickysetiady24@mhs.uinjkt.ac.id)<sup>1</sup>, [fauzan@uinjkt.ac.id](mailto:fauzan@uinjkt.ac.id)<sup>2</sup>, [bobi.erno@uinjkt.ac.id](mailto:bobi.erno@uinjkt.ac.id)<sup>3</sup>,  
[muhhammad.isnaini24@mhs.uinjkt.ac.id](mailto:muhhammad.isnaini24@mhs.uinjkt.ac.id)<sup>4</sup>

<sup>1, 2, 3, 4)</sup>Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia

### Abstract

This study addresses the ongoing moral crisis by examining the implementation of a Love-Based Curriculum in Islamic education as a form of value-based learning. Madrasahs are encouraged to innovate instructional practices to foster students' spiritual and social development through five core values: love for God and the Prophet, love for knowledge, love for oneself and others, love for the environment, and love for the homeland. Using a descriptive qualitative approach, the study applies the Living Value Assessment (LVA) as both a reflective and pedagogical instrument within Islamic Cultural History (SKI) learning at Madrasah Aliyah Al Falah. LVA complements Value-Based Education (VBE) by assessing the internalization of values, while VBE provides the educational framework that supports value growth. Data were collected from reflective journals of four students in Grades X and XI. The findings show that LVA effectively identifies the five dimensions of love embedded in the Love-Based Curriculum and can be used by teachers to evaluate value integration in SKI learning.

**Keywords:** *Living Value Assessment*, Love-Based Curriculum, Islamic Cultural History, Character

### Abstrak

Penelitian ini membahas krisis moral yang masih berlangsung dengan mengkaji implementasi Kurikulum Berbasis Cinta dalam pendidikan Islam sebagai bentuk pembelajaran berbasis nilai. Madrasah didorong untuk melakukan inovasi dalam praktik pembelajaran guna mengembangkan aspek spiritual dan sosial peserta didik melalui lima nilai utama, yaitu cinta kepada Allah dan Rasul-Nya, cinta terhadap ilmu pengetahuan, cinta terhadap diri sendiri dan sesama, cinta terhadap lingkungan, serta cinta terhadap tanah air. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan menerapkan Living Value Assessment (LVA) sebagai instrumen reflektif sekaligus pedagogis dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di Madrasah Aliyah Al Falah. LVA berfungsi melengkapi Value-Based Education (VBE) dengan menilai tingkat internalisasi nilai, sementara VBE menyediakan kerangka, lingkungan, dan praktik pendidikan yang mendukung tumbuhnya nilai-nilai tersebut. Data penelitian diperoleh dari jurnal reflektif empat peserta didik kelas X dan XI. Hasil penelitian menunjukkan bahwa LVA mampu mengidentifikasi secara efektif lima dimensi cinta yang menjadi inti Kurikulum Berbasis Cinta serta dapat digunakan oleh guru untuk mengevaluasi integrasi nilai dalam pembelajaran SKI.

**Kata Kunci:** *Living Value Assesment*, *Kurikulum Cinta*, *Sejarah Kebudayaan Islam*, *Akhlaq*

### Cara Mensitasi Artikel:

Setiady, D., Fauzan, F., & Rusadi, B. E., & Isnaini, M. (2025). Relevansi living value assessment dalam mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam di MA Al Falah. *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 337-358. <https://doi.org/10.46963/alliqo.v10i2.3369>

#### \*Corresponding Author:

[dickysetiady24@mhs.uinjkt.ac.id](mailto:dickysetiady24@mhs.uinjkt.ac.id)

*Editorial Address:* Kampus Parit Enam, STAI Auliaurasyidin Tembilahan. Jl. Gerilya No. 12 Tembilahan Barat, Riau Indonesia 29213.

#### Histori Artikel:

Diterima : 09/12/2025  
Direvisi : 11/12/2025  
Diterbitkan : 30/12/2025

DOI: <https://doi.org/10.46963/alliqo.v6i1.262>



## **PENDAHULUAN**

Pendidikan selalu menjadi sebuah tameng atas masalah-masalah manusia yang tak kunjung selesai. Ahmad Tafsir menjelaskan bahwa manusia memang selalu membutuhkan pendidikan dalam hidupnya untuk menyelesaikan setiap masalah yang terjadi. Namun yang menjadi persoalan adalah ketika laju perkembangan kehidupan dunia terjadi lebih cepat dibandingkan dengan laju perkembangan pendidikan. Sehingga pendidikan selalu dituntut berkembang di tengah isu-isu moralitas terus berkembang (Tafsir, 2019: 40).

Mengenai pentingnya pendidikan yang berkarakter, maka pendidikan Islam menjadi model pendidikan yang tepat dalam membina akhlak pada manusia. Al Ghazali menyampaikan hal yang senada mengenai hal tersebut, bahwa tujuan dalam pendidikan Islam adalah menyempurnakan akhlak dan melatih jiwa. Hal ini menjadi sebuah peran penting untuk pendidikan Islam menjalankan perannya, bahwa kecerdasan tanpa diiringi dengan akhlak dan rasa zuhud tidaklah dapat disebut sebagai sebuah kesuksesan dalam belajar (Al Ghazali, n.d.: 21).

Dalam pendidikan Islam peran guru sangat penting untuk menyampaikan ilmu mulai dari sanad keilmuan dan akhlak tasawuf mereka. Seorang guru harus mampu menggali potensi fitrah manusia dalam rangka membangkitkan nilai-nilai keislaman yang memang sudah ada semenjak lahir. Tujuannya adalah untuk membentuk insan kamil yang mampu hidup pada setiap tantangan zaman, karena sejatinya pendidikan itu haruslah diterapkan sepanjang masa. Apabila paradigma ini tertanam dalam diri setiap penuntut ilmu, maka mereka akan memegang idealitas penuntut ilmu yang terus menjaga akhlaknya (Nata, 2018:35).

Terlebih lagi Johrey Fuhrer, Florian Cova, Nicolas Gauvrit, dan Sebastian Dieguez menyatakan terdapat masalah khususnya dalam dunia pendidikan, yaitu ketika keilmuan yang tidak mendalam tetapi ingin muncul kepublik sebagai seorang ahli, sehingga banyak misinformasi yang disampaikan. Hal tersebut adalah akibat dari kurang menariknya pembelajaran dalam lembaga pendidikan dan ditambah para penuntut ilmu yang ingin sukses secara instan dan tidak mau belajar sepanjang masa demi menunjang kualitas. Masalah ini seringkali kita lihat dalam media sosial ketika kebebasan berpendapat tanpa adanya kualifikasi yang mempunyai (Fuhrer et

al., 2021: 5). Oleh karena itu diperlukan konsep pendidikan sepanjang hayat (lifelong education) yang merepresentasikan gagasan bahwa proses belajar tidak berhenti pada usia tertentu, melainkan berlangsung secara berkesinambungan sejak manusia lahir hingga akhir hayatnya.

Pendidikan memiliki peran fundamental dalam memenuhi kebutuhan manusia untuk berbuat baik, berkembang, dan beradaptasi dengan perubahan zaman. Oleh karena itu, diperlukan bentuk pendidikan yang reflektif dan kontekstual, agar nilai-nilai yang diperoleh tidak berhenti pada tataran teoretis, tetapi terwujud dalam tindakan nyata (Kim & Park, 2020: 3). Namun, Kiki Agustinar, Ulva Rahmi, Aisyah, dan Andy Riski Pratama memberikan kritiknya terhadap pembelajaran di madrasah yang monoton, khususnya pada mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam. Dalam penelitian tersebut dinyatakan bahwa berbagai masalah terjadi dalam penerapan pembelajaran sejarah kebudayaan Islam adalah dari berbagai macam faktor, yaitu dari siswa, guru yang kurang kreatif, fasilitas yang kurang memadai baik dari segi infrastruktur maupun jam pelajaran, dan terakhir yang paling utama adalah sejarah masih dipelajari dengan bentuk hafalan. Sehingga sejarah seringkali hanya bersifat kognitif saja (Kiki Agustinar et al., 2023: 206).

Mempelajari sejarah menjadi aspek penting dalam mendorong pembelajaran sepanjang hayat. Donny Firdaus, Salmi Wati, Zulfani Sesmiarni, dan Wedra Aprison dalam penelitiannya menjelaskan mengenai pentingnya mempelajari Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) terletak pada fungsinya sebagai sarana pendidikan karakter, penguatan literasi, dan pembentukan kepribadian Islami bagi peserta didik. Secara pedagogis, pembelajaran SKI memiliki posisi strategis dalam mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam pendidikan. Ia tidak hanya menanamkan pengetahuan tentang sejarah, tetapi juga menumbuhkan kesadaran literasi, moral, dan spiritual peserta didik. Melalui pendekatan reflektif terhadap peristiwa sejarah, siswa dapat memahami bahwa kemajuan peradaban Islam di masa lalu dibangun di atas dasar nilai-nilai iman, ilmu, dan amal saleh (Firdaus et al., 2022: 322). Menurut Ibnu Rusydi bahwa dalam praktiknya, SKI juga berfungsi sebagai instrumen pembentukan kesadaran sejarah (historical

consciousness) yang membantu siswa memahami kontinuitas antara masa lalu, masa kini, dan masa depan peradaban Islam. Melalui pemahaman ini, siswa tidak hanya mempelajari fakta sejarah, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis, mengambil ibrah, dan menilai secara objektif perjalanan umat Islam sepanjang waktu. Hal tersebut sejalan dengan tujuan kurikulum PAI, yaitu membekali peserta didik agar mampu mengambil hikmah dari sejarah Islam dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sosial, budaya, dan spiritual mereka (Rusydi, 2021: 75).

Dengan demikian, pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam memiliki urgensi yang tinggi dalam sistem pendidikan madrasah. Ia menjadi pilar pembentukan karakter dan moral bangsa melalui pendekatan historis yang religius. SKI tidak hanya menanamkan wawasan tentang kejayaan masa lalu, tetapi juga mengarahkan peserta didik untuk membangun peradaban baru yang berlandaskan nilai-nilai Islam dan dapat menjadikan mereka insan yang berilmu, berakhlak mulia, dan berkontribusi positif bagi masyarakat serta kemanusiaan.

Dalam konteks pendidikan Islam modern, upaya menghadirkan pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif tetapi juga menyentuh dimensi afektif dan spiritual menjadi sangat mendesak. SKI sebagai bagian dari elemen PAI memiliki tuntutan untuk menjadi relevan dengan kebutuhan zaman, sebagaimana dalam penelitian yang dilakukan oleh Aldery Safriadi dan Ubaidillah Fuad mengenai SKI yang sejatinya mampu untuk mengintegrasikan dengan kondisi sosial yang relevan dengan berbagai macam metode kreatif yang kontekstual sehingga lebih mampu meningkatkan pemahaman peserta didik dalam pembelajaran (Safriadi & Fuad, 2025: 715).

Melalui kisah perjuangan Nabi Muhammad SAW, para sahabat, ulama, dan tokoh peradaban Islam, peserta didik dapat meneladani nilai-nilai luhur yang menumbuhkan kecintaan kepada Allah dan Rasul-Nya, cinta terhadap ilmu, cinta kepada diri dan sesama, cinta kepada lingkungan, serta cinta tanah air. Nilai-nilai ini menjadi inti dari apa yang disebut sebagai kurikulum berbasis cinta, yaitu kurikulum yang menempatkan kasih, empati, dan spiritualitas sebagai fondasi utama proses pendidikan. Semua gagasan baik ini perlu diterapkan dalam strategi

pembelajaran yang baik, mulai dari awal pembelajaran sampai tahap evaluasi pembelajaran, sebagaimana dalam penelitian yang dilakukan oleh Nuning Isfa Nisa'ul Chusnah, Jessica Dwi Rahmayanti, Abdul Wadudu Nafi'ul Umam, dan Hisbullah Huda menyatakan bahwa pembelajaran yang kontekstual lebih membantu siswa untuk dapat berpikir lebih kritis, sehingga tujuan-tujuan pembelajaran dapat tercapai lebih baik khususnya dalam mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam (Chusnah et al., 2024: 234).

Penilaian konvensional yang hanya berfokus pada aspek pengetahuan belum mampu menangkap secara utuh ekspresi nilai-nilai kemanusiaan, spiritual, dan sosial yang diinternalisasi siswa. Oleh karena itu, dibutuhkan pendekatan asesmen yang mampu mengukur bukan sekadar apa yang siswa ketahui, tetapi bagaimana mereka memaknai, merasakan, dan menghidupkan nilai-nilai itu dalam jawaban, refleksi, dan tindakan mereka. Seperti yang disampaikan oleh Yudhi Fachrudin, bahwa problematika pembelajaran SKI di madrasah ada pada sistem evaluasi pembelajaran yang hanya meliputi ranah kognitif saja, tanpa adanya ranah afektif yang lebih mendalam, sehingga mata pelajaran SKI cenderung diremehkan oleh peserta didik (Fachrudin, 2023: 51).

Dalam konteks tersebut, konsep Living Value Assessment (LVA) dianggap relevan untuk diterapkan. LVA merupakan pendekatan penilaian yang berfokus pada pengamatan dan interpretasi terhadap nilai-nilai kehidupan (living values) yang termanifestasi dalam perilaku dan ungkapan peserta didik. Melalui instrumen dan analisis berbasis nilai, guru dapat mendeteksi sejauh mana siswa telah menginternalisasi dan menampilkan nilai-nilai cinta dalam proses berpikir. Dengan demikian, LVA tidak hanya berfungsi sebagai alat ukur, tetapi juga sebagai cermin reflektif bagi guru dan siswa untuk menilai kedalaman makna dan penghayatan terhadap nilai-nilai Islam dalam pembelajaran SKI.

LVA dengan basis reflektif dalam penerapannya dapat memberikan bantuan kepada peserta didik untuk mampu membayangkan segi kontekstual dalam materi ajar SKI. Dorit Alt, Nirit Raichel, dan Lor Naamati Schnider menyatakan pentingnya refleksi dalam sebuah pembelajaran melalui penulisan jurnal ataupun dalam asesmen, yaitu ketika jurnal refleksi dalam pembelajaran mampu

memberikan dorongan atas kemampuan belajar sepanjang masa (Alt et al., 2022: 1).

Dalam wawancara peneliti dengan guru SKI di MA Al Falah di kelas 10 dan 11, dinyatakan bahwa guru tersebut belum melakukan asesmen afektif secara konkret dan berindikator. Adapun penilaian afektif dilakukan secara konvensional dan normatif sejauh pandangan guru terhadap murid itu saja. asesmen baru hanya meliputi ranah kognitif saja. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis relevansi Living Value Assessment dalam kurikulum berbasis cinta pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Aliyah.

Secara khusus, penelitian ini ingin melihat bagaimana LVA dapat digunakan untuk mendeteksi lima dimensi nilai cinta, yaitu cinta kepada Allah dan Rasul, cinta ilmu, cinta diri dan sesama, cinta lingkungan, serta cinta tanah air, yang tercermin dalam jawaban siswa selama proses pembelajaran. Dengan pendekatan ini, diharapkan dapat ditemukan model asesmen yang tidak hanya bersifat evaluatif, tetapi juga transformatif, yakni mampu mendorong siswa untuk menghidupkan nilai-nilai cinta dalam dirinya sebagai bagian dari karakter Islami yang utuh.

Oleh karena itu, peneliti merumuskan masalah dalam penelitian sebagai berikut: bagaimana living value assessment mampu mengidentifikasi refleksi peserta didik dalam mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam? Dan bagaimana living value assessment mampu terintegrasi dengan kurikulum berbasis cinta?. Sehingga peneliti berharap pula kontribusi teoretis bagi pengembangan asesmen berbasis nilai dalam pendidikan Islam, serta kontribusi praktis bagi guru SKI dalam merancang strategi pembelajaran dan penilaian yang berorientasi pada penguatan nilai cinta sebagai inti dari akhlak dan spiritualitas peserta didik.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk memahami secara mendalam pola internalisasi nilai-nilai cinta melalui *Living Value Assessment* (LVA) dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di Madrasah Aliyah. Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian terletak pada pemaknaan dan interpretasi pengalaman siswa, bukan pada fenomenologi ataupun memotret kasus secara menyeluruh. Subjek penelitian terdiri dari empat orang

siswa Madrasah Aliyah Al Falah, masing-masing dua siswa kelas XI dan dua siswa kelas X, yang dipilih secara purposif berdasarkan keterlibatan aktif mereka dalam pembelajaran SKI mulai dari aktif berdiskusi, bertanya, menjawab dan juga dari hasil penilaian guru, yaitu satu anak kategori siswa yang sering mendapat penilaian tinggi dan yang satu lagi kurang mendapat penilaian tinggi. Pemilihan jumlah partisipan yang terbatas dimaksudkan agar peneliti dapat melakukan eksplorasi mendalam terhadap refleksi dan nilai-nilai yang muncul secara personal dari setiap siswa.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah jurnal reflektif siswa, yang berfungsi sebagai media bagi peserta didik untuk menuliskan pengalaman, pemahaman, dan perasaan mereka setelah mengikuti pembelajaran SKI. Melalui jurnal reflektif tersebut, siswa diminta untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan terbuka yang mendorong mereka merefleksikan makna pembelajaran, dari dua tema, yaitu:

1. Kelas X, Sejarah Kondisi Masyarakat Arab Pra Islam
2. Kelas XI, Sejarah Kerajaan Islam Mughal

Data yang diperoleh dari jurnal reflektif siswa kemudian dianalisis oleh guru sekaligus peneliti menggunakan analisis tematik berbasis nilai (*value-based thematic analysis*). Proses analisis dilakukan dengan cara mengidentifikasi, mengelompokkan, dan menafsirkan pernyataan-pernyataan siswa yang mencerminkan lima nilai cinta sebagaimana tercantum dalam kurikulum berbasis cinta Kementerian Agama (Kemenag), yaitu:

1. Cinta kepada Allah dan Rasul-Nya
2. Cinta kepada ilmu
3. Cinta kepada diri dan sesama
4. Cinta kepada lingkungan
5. Cinta kepada tanah air.

Melalui analisis tersebut, guru berperan sebagai *value assessor* yang menafsirkan bagaimana nilai-nilai cinta tersebut terinternalisasi dan terungkap secara natural dalam refleksi siswa. Dengan demikian, *Living Value Assessment* tidak digunakan sebagai alat ukur kuantitatif, melainkan sebagai alat deteksi

kualitatif yang merekam kedalaman makna dan kualitas spiritual-afektif dari pengalaman belajar siswa. Validasi jawaban dilakukan dengan mendatangkan sumber sekunder dari dokumen-dokumen penelitian yang relevan pengamatan guru atas jawaban-jawaban siswa dalam LVA.

Hasil analisis diharapkan dapat memberikan gambaran konkret tentang relevansi Living Value Assessment dalam mengungkap keberhasilan kurikulum berbasis cinta di mata pelajaran SKI, sekaligus memperlihatkan bagaimana nilai-nilai tersebut hidup dan tumbuh dalam diri peserta didik melalui proses pembelajaran yang reflektif dan bernilai spiritual.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Kurikulum Berbasis Cinta**

Kurikulum berbasis cinta merupakan paradigma pendidikan Islam yang menempatkan cinta sebagai pusat orientasi pembelajaran. Dalam perspektif ini, pendidikan tidak hanya dimaknai sebagai proses transfer pengetahuan (*transfer of knowledge*), tetapi juga sebagai proses penyucian jiwa dan pembentukan karakter spiritual. Cinta dipandang sebagai energi moral yang mendorong peserta didik untuk belajar, berbuat baik, serta menghidupkan nilai-nilai kemanusiaan dan ketuhanan dalam kehidupannya.

Dalam kitab *Al Mahabbah Wa Al Shawq* yang ditulis oleh Imam Al Ghazali, menyatakan bahwa hakikat cinta adalah kecenderungan dalam hati dan diri terhadap seluruh yang membuat diri manusia merasakan kenikmatan dan kepuasan. Imam Ghazali menambahkan, bahwa cinta yang paling tinggi adalah cinta kepada Allah yang nantinya akan menimbulkan ketaatan yang besar atas perintah dan larangan-Nya (Al Ghazali, 1961: 20).

Kurikulum berbasis cinta dikembangkan atas dasar keyakinan bahwa cinta adalah nilai universal dan inti dari ajaran Islam. Melalui cinta, peserta didik tidak hanya memahami kebenaran secara rasional, tetapi juga menghayatinya secara emosional dan spiritual. Dengan demikian, pembelajaran dalam kurikulum berbasis cinta diarahkan untuk menumbuhkan kesadaran diri yang penuh kasih, empati, tanggung jawab, dan keikhlasan dalam hubungan dengan Tuhan, sesama manusia, alam, dan bangsa.

Kementerian Agama Republik Indonesia merumuskan lima dimensi nilai cinta sebagai pilar utama dalam kurikulum berbasis cinta, yaitu:

1. Cinta kepada Allah dan Rasul-Nya.

Nilai ini menjadi landasan spiritual yang menumbuhkan kesadaran bahwa seluruh aktivitas belajar merupakan bagian dari ibadah. Peserta didik diarahkan untuk mencintai Allah melalui ketaatan, keikhlasan, dan kesungguhan dalam belajar. Cinta kepada Rasulullah SAW diwujudkan melalui keteladanan akhlak, meneladani kesabaran, kejujuran, dan kasih sayang beliau terhadap seluruh umat manusia. Nilai ini menumbuhkan keimanan yang hidup dan berorientasi pada keteladanan moral. Terdapat keterkaitan dengan perkataan Imam Nawawi dalam kitabnya *Bahjatul Wasaail* menjelaskan mengenai cinta kepada Allah dan rasul sebagai bentuk ketaatan hati seorang muslim. Terdapat tiga bentuk dari manisnya iman, yaitu menyatakan dalam dirinya bahwa dia mencintai Allah dari segala hartanya, tidak dia cintai seorang makhluk melebihi cinta kepada Allah dan rasul-Nya, dan dia membenci apapun yang dibenci oleh Allah dan rasul-Nya (Al Bantani, 2020: 100).

Syekh Ahmad bin Abdurrahman Baraja dalam kitabnya *Al Wushul Ila Mahabah Ar Rasul* menyatakan bahwa cinta kepada rasul adalah perasaan di dalam hati dan pikiran yang tampak tanda-tandanya dalam kehidupan manusia dari perkataan, perbuatan, dan perangnya dalam kehidupan sehari-hari dalam bentuk pelaksanaan perintah dan sunah-sunah rasulullah (Baraja, 2018: 9).

Apabila menghubungkan dengan SKI, pada penelitian yang dilakukan oleh Nisrina Roihanah, Dadan F. Ramadan, dan Inne Marthyane Pratiwi menyatakan tentang sejarah kehidupan nabi Muhammad memberikan sebuah gambaran positif kepada siswa akan pentingnya mencintai Allah dan nabi Muhammad melalui pesan sejarah dan nilai yang diambil. Selain itu kontekstualisasi kisah sejarah dengan realita yang terjadi menjadi syarat penting atas efektivitas pembelajaran SKI (Imansyah et al., 2022: 155).

2. Cinta kepada Ilmu.

Nilai ini menegaskan bahwa menuntut ilmu merupakan perwujudan cinta terhadap kebenaran. Peserta didik didorong untuk memiliki rasa ingin tahu yang

tinggi, semangat belajar yang berkelanjutan, dan komitmen terhadap pengembangan pengetahuan yang bermanfaat bagi kehidupan. Dalam konteks Islam, cinta terhadap ilmu berarti menjadikan belajar sebagai ibadah, serta menghubungkan pengetahuan dengan nilai-nilai moral dan spiritual. Apabila melihat keterkaitannya dengan Imam Al Haddad dalam kitabnya *Nashaih Ad Diniyah Wa Al Washayah Al Imaniyah* menyatakan dua kategori manusia, yaitu manusia bahagia dan manusia celaka. Manusia bahagia adalah manusia yang senantiasa menuntut ilmu sepanjang hayatnya dan juga mengamalkan ilmunya, baik untuk dirinya sendiri maupun untuk orang lain. Sedangkan, manusia celaka terbagi menjadi dua kategori lagi, yaitu orang bodoh yang tidak mau belajar dan juga tidak mau mengamalkan ilmunya dan orang alim yang tidak mau mengamalkan ilmunya (Al Haddad, 2024: 45).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Sanderina Varia , pembelajaran SKI yang relevan dengan zaman melalui *problem based learning* membawa kepada peningkatan motivasi belajar siswa. Sehingga mata pelajaran SKI harus dibuat lebih sesuai dan menarik pemikiran siswa untuk lebih berpikir kontekstual agar lebih meningkatkan motivasi belajar yang sejalan dengan kategori cinta ilmu (Varia, 2023: 172).

### 3. Cinta kepada Diri dan Sesama.

Nilai ini menumbuhkan kesadaran akan martabat diri sebagai makhluk ciptaan Allah sekaligus bagian dari komunitas sosial. Cinta kepada diri diwujudkan dalam bentuk kepedulian terhadap kesehatan, integritas, dan kejujuran diri, sedangkan cinta kepada sesama diwujudkan melalui empati, solidaritas, dan sikap saling menghargai. Nilai ini mengajarkan bahwa mencintai sesama manusia merupakan refleksi dari cinta kepada Sang Pencipta. Mengenai hal tersebut, Syekh Umar Baraja dalam kitabnya *akhlaq lil banin* menjelaskan bahwa pentingnya seorang anak itu memiliki adab sekalipun dengan temannya sendiri. Syekh Umar Baraja menyatakan bahwa posisi teman di tempat belajarnya setara dengan posisi saudara di rumahnya, oleh karena itu menjaga hubungan dengan sesama baik itu di sekolah atau di rumah, maupun di

masyarakat menjadi aspek penting dalam menjadikan anak yang berakhlak mulia (U. B. A. Baraja, n.d.: 26).

Melihat keterkaitannya dengan SKI, pada penelitian yang dilakukan oleh Ddelta Big Queen Bulqis mata pelajaran SKI sejatinya mengharuskan peserta didik untuk mengamalkan kandungan nilai yang ada dalam materi pelajaran dan juga mengharuskan siswa untuk menunjukkan kasih dan sayang terhadap sesama. Namun semua itu tidak dapat tercapai tanpa adanya relevansi pembelajaran dengan konteks kehidupan siswa, sehingga dalam penelitian tersebut kurikulum SKI sejatinya menuntut pembelajaran yang kontekstual dan reflektif (Bulqis, 2025: 136).

#### 4. Cinta kepada Lingkungan.

Nilai ini mengajarkan pentingnya tanggung jawab ekologis dan penghormatan terhadap alam sebagai amanah dari Allah SWT. Peserta didik diarahkan untuk memiliki kesadaran ekologis yang tinggi, menjaga kebersihan, melestarikan sumber daya alam, dan mencegah kerusakan lingkungan. Dengan mencintai lingkungan, peserta didik belajar memahami bahwa menjaga alam berarti menjaga keseimbangan ciptaan Tuhan. Mengenai cinta kepada lingkungan, Allah sudah berfirman melalui QS. Al Araaf ayat 56 mengenai perintah untuk menjaga alam yang sudah diatur dengan benar oleh Allah.

Ibnu Katsir menafsirkan mengenai ayat tersebut bahwa Allah melarang kerusakan sekalipun dengan mengambil sumber daya alam manusia dapat terpenuhi, namun pengambilan yang berlebihan akan membawa kerusakan yang besar dan memberikan kerugian yang sangat besar kepada manusia secara luas. Oleh karena itu Allah menuntut manusia untuk selalu mengingat Allah agar senantiasa melaksanakan perintah dan menjauhi segala larangannya (Katsir, 2017: 455).

Keterkaitannya dengan SKI, Abdul Gani Jamora Nasution, Alfiah Khairani, Aliyah Putri, Muliana Fitri Lingga, dan Salsabila Saragih, sejarah kebudayaan Islam memiliki potensi menarik nilai-nilai cinta terhadap lingkungan melalui refleksi murid dari kondisi lingkungan dan sosial dalam SKI

dengan mengaitkannya dalam konteks kehidupan sehari-hari (Abdul Gani Jamora Nasution et al., 2023: 172).

#### 5. Cinta kepada Tanah Air.

Nilai ini menanamkan semangat kebangsaan dan tanggung jawab sosial. Cinta tanah air dalam perspektif Islam bukan sekadar rasa kebanggaan terhadap bangsa, tetapi juga komitmen untuk berkontribusi dalam membangun masyarakat yang adil, damai, dan berkeadaban. Peserta didik dilatih untuk mengintegrasikan nilai iman dan nasionalisme sehingga mampu menjadi warga negara yang berakhlak, produktif, dan cinta perdamaian (Madrasah & Islam, 2025).

Hal ini relevan dengan yang dinyatakan oleh syekh Muhammad Syakir dalam Washaya Al Aba Lil Abna, bahwa dalam pendidikan Islam peserta didik hendaknya membangun dan memajukan bangsa tempat mereka tinggal dalam rangka mengamalkan ilmu mereka. Hal ini juga memiliki urgensi di dalamnya dengan asumsi bahwa output pendidikan Islam memiliki dasar muraqabah yang mampu dibawa dalam kehidupan sehari-harinya sehingga mampu menjauhi perilaku-perilaku yang merusak bangsa (Syakir, 2020: 170).

Apabila mengaitkan dengan SKI, terdapat penelitian yang dilakukan oleh Estu Kinanti mengenai guru SKI yang mampu meningkatkan rasa cinta kedamaian dan cinta tanah air adalah dengan adanya kemampuan guru untuk memberikan stimulus pembelajaran yang mampu untuk diambil nilai-nilainya yang sesuai dengan kehidupan sehari-hari siswa (Kinanti, 2021: 102).

Secara konseptual, kelima nilai cinta ini membentuk kerangka pendidikan yang utuh dan transformatif. Ia memadukan dimensi spiritual (hablun minallah), sosial (hablun minannas), ekologis (hablun minal bi'ah), dan kebangsaan (hablun minal wathan) ke dalam satu kesatuan yang saling terkait. Implementasi kurikulum berbasis cinta diharapkan tidak hanya menghasilkan siswa yang berpengetahuan luas, tetapi juga berhati lembut, berjiwa penyayang, dan memiliki kesadaran moral yang tinggi (Ifendi, 2025).

### **Living Value Assessment**

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Kokom Komalasari dan Iim Masyitoh, Living Value Assessment (LVA) merupakan pendekatan penilaian yang berorientasi pada pengungkapan nilai-nilai kehidupan yang muncul dari pengalaman belajar peserta didik. Berbeda dari asesmen konvensional yang berfokus pada hasil kognitif, LVA menitikberatkan pada dimensi afektif dan reflektif, yaitu bagaimana siswa memaknai nilai moral, spiritual, dan sosial dari materi yang diajarkan. Melalui instrumen reflektif seperti jurnal atau catatan pengalaman belajar, siswa diberi kesempatan untuk mengekspresikan pandangan dan kesadaran nilainya secara personal terhadap pelajaran yang diikuti (Komalasari & Masyitoh, 2022: 110).

Melalui pernyataan di atas, definisi LVA secara operasional adalah suatu proses yang dilakukan dalam rangka mengidentifikasi dan mengevaluasi pembelajaran dengan siswa melakukan refleksi terhadap diri sendiri untuk menguji kontekstualitas dengan tujuan pendidikan. Oleh karena itu dalam konteks sejarah kebudayaan Islam, LVA memungkinkan siswa tidak hanya memahami peristiwa sejarah secara faktual, tetapi juga menemukan nilai-nilai seperti keimanan, kejujuran, tanggung jawab, kepedulian, serta cinta terhadap ilmu dan sesama.

Dengan demikian, LVA berfungsi bukan sebagai alat ukur kuantitatif, melainkan sebagai sarana untuk mengungkap kedalaman makna dan kualitas kesadaran nilai siswa, sekaligus membantu guru menilai sejauh mana proses pembelajaran telah menyentuh ranah spiritual, moral, dan kemanusiaan peserta didik secara autentik. Pada penelitian yang dilakukan oleh Nerisha Putri Arviana, bahwa pembelajaran yang dilakukan secara kontekstual dan afektif juga menjadi faktor atas keberhasilan pembelajaran yang lebih meningkatkan minat dan partisipasi peserta didik dalam mata pelajaran PAI daripada metode yang konvensional (Arviana, 2024: 155).

Pertanyaan yang diajukan oleh peneliti dalam Living Value Assessment terdiri dari tiga pertanyaan, yaitu:

1. Apa hal yang paling menyentuh pikiran dan hati anda dari sejarah kondisi masyarakat Arab pra Islam (Kelas X) Sejarah kerajaan Islam Mughal (Kelas XI)?

**Tabel 1.** *Jawaban Refleksi Siswa Kelas X dan XI*

Kelas	Respon	Analisis
X – Muhammad Lukman	Dari segala sifat mereka yang bodoh dan sesat, namun mereka masih memiliki rasa peduli antara satu sama lain.	Cinta ilmu, cinta lingkungan, dan cinta diri dan sesama
X – Muhammad Safik Nazhir	Perlakuan mereka kepada perempuan, terutama mengubur bayi perempuan	Cinta ilmu, cinta lingkungan, dan cinta diri dan sesama
XI – Cikal Nairasabiya	Yang paling menyentuh dari sejarah Kesultanan Mughal adalah kemampuannya memadukan keberagaman budaya dan agama dalam satu kekuasaan yang luas. Meski merupakan kerajaan Islam, banyak sultan Mughal, terutama Akbar yang berusaha membangun pemerintahan yang inklusif. Selain itu, saya juga merasa kesal ketika pencapaian yang diraih oleh sultan sebelumnya tidak dapat dijaga dengan baik hingga menyebabkan keruntuhan.	Cinta ilmu, cinta diri dan sesama, cinta lingkungan, cinta tanah air
XI – Naadi Aliyyan Jausiyan Kabir	tentang keromantisan antara syeh jehan dan mumtaz mahal	Cinta diri dan sesama

2. Apa yang anda katakan kepada diri anda setelah mempelajari sejarah kondisi masyarakat Arab pra Islam (Kelas X) Sejarah kerajaan Islam Mughal (Kelas XI)?

**Tabel 2.** *Jawaban Refleksi Siswa Kelas X dan XI*

Kelas	Respon	Analisis
X – Muhammad Lukman	Bahwasanya pada saat itu mereka semua masih mencari kebenaran dalam gelapnya dunia dan mereka kehidupan mereka penuh dengan kebodohan dan kesesatan karena mereka tidak memiliki pengetahuan tentang siapa itu tuhan yang sesungguhnya ? Kenapa kita harus percaya dengan Allah SWT ? dan kenapa Allah lebih agung dari patung patung yang mereka sembah?	Cinta Allah dan Rasul-Nya, cinta ilmu, cinta diri dan sesama
X – Muhammad Safik Nazhir	Penting untuk diingat bahwa setiap periode sejarah memiliki kompleksitasnya sendiri, dan melihat masyarakat pra-Islam memberi gambaran tentang tantangan dan norma sosial pada masa itu.	Cinta ilmu, cinta diri dan sesama, cinta lingkungan
XI – Cikal Nairasabiya	Kejayaan tidak hanya lahir dari kemenangan perang. Daulah ini menunjukkan bahwa seni, ilmu, toleransi, dan kebijaksanaan dalam merangkul banyak golongan yang membuat sebuah peradaban	Cinta ilmu, cinta diri dan sesama, cinta lingkungan, cinta tanah air

	dikenang jauh lebih lama daripada sekadar kekuasaannya. Kita harus berjuang dalam meraih kejayaan walau harus melewati banyak rintangan bahkan dari saudara sendiri.	
XI – Naadi Aliyyan Jausiyan Kabir	saya harus bisa menguasai materi ini	Cinta ilmu

3. Jika anda ingin berubah atau memperbaiki diri setelah mempelajari sejarah kerajaan Islam Mughal, apa langkah kecil yang anda mulai dalam hidup anda?

**Tabel 3.** *Jawaban Refleksi Siswa Kelas X dan XI*

Kelas	Respon	Analisis
X – Muhammad Lukman	Meluruskan kehidupan yang masih berantakan dan belum tentu benar.	Cinta Allah dan rasul-Nya, cinta ilmu, cinta diri dan sesama
X – Muhammad Safik Nazhir	Meningkatkan Akses terhadap Pengetahuan dan Pendidikan: Mengingat pentingnya pengetahuan dalam mengatasi tantangan masyarakat, saya akan memprioritaskan pembelajaran berkelanjutan dan mendukung inisiatif pendidikan bagi mereka yang kurang beruntung.	Cinta ilmu, cinta diri dan sesama, cinta lingkungan, cinta tanah air
XI – Cikal Nairasabiya	Saya akan membiasakan diri memberi ruang bagi orang lain untuk berperan atau berkontribusi, saya tidak akan merasa harus selalu paling benar atau paling dominan. Saya akan memulai dari hal sederhana seperti menghargai ide orang lain dalam percakapan atau kerja kelompok, tidak egois dan mulai bertanggung jawab pada apa yang telah diberikan kepada saya	Cinta ilmu, cinta diri dan sesama, cinta lingkungan
XI – Naadi Aliyyan Jausiyan Kabir	Meningkatkan toleransi dan keterbukaan	Cinta Allah dan rasul-Nya, cinta diri dan sesama, cinta ilmu, cinta tanah air

Berdasarkan hasil jurnal reflektif dari empat siswa Madrasah Aliyah Al Falah, tampak bahwa pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) telah memberikan ruang bagi tumbuhnya kesadaran nilai-nilai cinta sebagaimana yang diamanatkan dalam Kurikulum Berbasis Cinta Kementerian Agama. Melalui proses refleksi, siswa tidak hanya mengingat kembali peristiwa sejarah Islam, tetapi juga menghidupkan nilai-nilai cinta yang relevan dengan kehidupan mereka saat ini. Senada dalam penelitian yang dilakukan oleh Nur Hafiza dan Nurmisda Ramayani, model pembelajaran yang reflektif dapat memberikan peningkatan yang signifikan atas kemampuan berpikir kritis para siswa khususnya di jenjang SMA/MA.

Sehingga efektivitas pembelajaran lebih besar kemungkinannya dibandingkan pembelajaran yang mulai dari apersepsi sampai evaluasi tidak ada satupun yang bernilai reflektif untuk para siswa (Hafiza & Ramayani, 2025).

#### 1. Cinta kepada Allah dan Rasul-Nya

Dalam refleksi siswa kelas X, terutama saat mempelajari kondisi masyarakat Arab pra-Islam, tampak adanya penghayatan spiritual terhadap peran wahyu dan kenabian. Siswa menyadari bahwa kebodohan moral dan ketimpangan sosial masyarakat pra-Islam hanya dapat diubah melalui bimbingan Allah SWT dan kerasulan Nabi Muhammad SAW. Kesadaran ini menumbuhkan rasa syukur dan keyakinan terhadap kebesaran Allah yang menurunkan petunjuk-Nya untuk menuntun manusia menuju kebaikan. Refleksi ini menggambarkan bahwa pembelajaran sejarah dapat menjadi medium spiritual bagi siswa untuk semakin mencintai Allah dan meneladani Rasulullah SAW melalui pemahaman sejarah dakwah dan perjuangan beliau. Sebagaimana dalam penelitian yang dilakukan oleh Leti Latifah dan Mulyawan Safwandy Nugraha penghayatan dalam materi-materi dalam kurikulum sejarah kebudayaan Islam di tingkat MA menjadi hal yang penting demi tercapainya tujuan pembelajaran yang diharapkan, salah satunya adalah pembentukan spiritualitas dan penguatan aqidah yang penting untuk anak-anak di jenjang MA (Latifah & Nugraha, 2024).

#### 2. Cinta kepada Ilmu

Keempat siswa menunjukkan adanya semangat belajar dan penghargaan terhadap ilmu pengetahuan. Siswa kelas X menuliskan bahwa setelah mempelajari masa jahiliyah, ia merasa perlu meningkatkan akses terhadap pengetahuan dan pendidikan sebagai bentuk kesadaran akan pentingnya ilmu dalam mengubah kehidupan. Demikian pula, siswa kelas XI melihat peradaban Mughal sebagai contoh kejayaan yang lahir dari ilmu, kreativitas, dan kebijaksanaan, bukan semata kekuasaan militer. Pandangan ini mencerminkan bahwa mereka telah memahami belajar sebagai ibadah dan jalan menuju kemajuan peradaban, sejalan dengan prinsip cinta ilmu dalam kurikulum berbasis cinta. Sebagaimana yang dicantumkan oleh Suyuthi Pulungan dalam bukunya mengenai pembelajaran sejarah kebudayaan Islam utamanya adalah

membentuk peserta didik yang mencintai ilmu dan mengambil makna dalam garis sejarah, bahwa sejatinya Islam adalah agama yang menjunjung tinggi keilmuan (Pulungan, 2018: 54).

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Alfindye Ratri dan Neng Ulya menyatakan bahwa pembelajaran SKI yang kreatif dan mampu meningkatkan motivasi belajar adalah dengan mampunya peserta didik mengambil pelajaran dai pengetahuan atas keadaan masa lalu. Setelah itu peserta didik mampu menghubungkan dengan kehidupan yang mereka jalani, sehingga SKI mampu untuk memberikan sumbangan nilai pelajaran hidup dalam implementasinya (Ratri & Ulya, 2022: 1353).

### 3. Cinta kepada Diri dan Sesama

Dalam refleksi diri, siswa menunjukkan kesadaran personal dan sosial yang kuat. Mereka menuliskan keinginan untuk memperbaiki diri, meluruskan kehidupan pribadi, serta menumbuhkan empati terhadap sesama. Salah satu siswa menyatakan pentingnya “meluruskan kehidupan yang masih berantakan,” sedangkan siswa lain menuliskan tekad untuk “meningkatkan toleransi dan keterbukaan terhadap orang lain.” Ungkapan ini menunjukkan munculnya cinta kepada diri sendiri sebagai upaya pembenahan moral, dan cinta kepada sesama melalui sikap menghargai dan toleran. Nilai ini menjadi esensi pendidikan berbasis cinta yang menumbuhkan kepedulian, empati, dan penghormatan antar manusia. Seperti pada penelitian yang telah dilakukan oleh Rosmina Jumati, bahwa mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam terdapat di dalamnya nilai-nilai karakter dan menunjukkan bahwa melalui pembelajaran sejarah kebudayaan Islam yang reflektif dan kontekstual akan membawa peserta didik untuk mengimplementasikan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-harinya (Jumati, 2022).

### 4. Cinta kepada Lingkungan

Walaupun tidak disebut secara eksplisit, nilai cinta terhadap lingkungan tercermin secara implisit dalam refleksi siswa yang menekankan tanggung jawab terhadap kehidupan dan keharmonisan sosial. Kesadaran akan pentingnya keteraturan, kebersihan moral, dan perbaikan perilaku dapat ditafsirkan sebagai

bentuk tanggung jawab ekologis dan sosial yang sejalan dengan semangat menjaga keseimbangan ciptaan Allah SWT. Dalam konteks pembelajaran SKI, nilai ini dapat terus dikembangkan melalui penghayatan terhadap peradaban Islam yang ramah lingkungan dan berorientasi pada kemaslahatan. Ahmad Riziq AL Mubaroq, Ehwanudin, dan M. Sayyidul Abrori menyatakan, bahwa sejatinya pendidikan agama Islam sebagai pendidikan yang memberikan rahmat untuk seluruh alam memiliki tugas besar dalam memberikan kesadaran untuk menjaga dan melestarikan lingkungan bagi generasi penerus. Mata pelajaran SKI sebagai bagian dari PAI juga berperan besar dalam menjaga lingkungan melalui pembelajaran kontekstual dan reflektifnya (Mubarak & Ehwanudin, 2024).

#### 5. Cinta kepada Tanah Air

Nilai cinta tanah air tampak secara implisit dalam pemaknaan siswa terhadap peradaban Islam sebagai bagian dari kebanggaan umat dan warisan sejarah. Ketika siswa menulis tentang keindahan dan kemajuan peradaban Islam seperti kesultanan Mughal, mereka sesungguhnya sedang menumbuhkan rasa bangga terhadap identitas keislaman dan kebudayaan umat. Kebanggaan terhadap sejarah Islam ini merupakan bentuk awal dari cinta terhadap tanah air dan peradaban, karena menumbuhkan kesadaran untuk melestarikan nilai-nilai luhur serta berkontribusi terhadap kemajuan bangsa yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Penelitian yang dilakukan oleh Muslikin dan Achmad Maimun karakter cinta tanah air dapat terbentuk pada mata pelajaran SKI, dalam penelitian tersebut dinyatakan bahwa pembelajaran yang diintegrasikan dengan karakter cinta tanah air dapat memberikan dampak terhadap gaya berpikir kritis pada diri siswa (Muslikin & Maimun, 2023).

### KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa Living Value Assessment (LVA) efektif dalam mengungkap internalisasi nilai-nilai cinta dalam pembelajaran SKI. Temuan ini mengimplikasikan bahwa asesmen berbasis nilai perlu diintegrasikan secara lebih sistematis dalam proses pembelajaran untuk melengkapi penilaian kognitif.

Selain itu, hasil penelitian menegaskan pentingnya kegiatan reflektif sebagai bagian dari strategi pembelajaran yang mampu menumbuhkan kesadaran spiritual,

empati, dan karakter positif siswa. Guru perlu memperkuat kompetensi dalam melakukan asesmen afektif dan menafsirkan refleksi siswa agar implementasi kurikulum berbasis cinta lebih optimal.

Secara kelembagaan, penelitian ini memberi dasar bagi madrasah dan Kementerian Agama untuk mempertimbangkan penerapan LVA pada mata pelajaran lain sebagai upaya memperkuat pendidikan karakter secara holistik di lingkungan madrasah. Penelitian ini masih terbatas pada jumlah partisipan yang kecil dan konteks satu mata pelajaran di satu madrasah. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan partisipan yang lebih beragam serta konteks madrasah yang berbeda guna memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai efektivitas Living Value Assessment (LVA).

Penelitian lanjutan juga dapat memperluas objek kajian pada mata pelajaran lain untuk melihat konsistensi internalisasi nilai cinta dalam berbagai konteks pembelajaran. Selain itu, penggunaan metode triangulasi—misalnya wawancara mendalam, observasi kelas, atau analisis produk belajar lainnya—dapat memperkuat validitas data mengenai perkembangan nilai afektif dan spiritual siswa. Lebih jauh lagi, penelitian berikutnya dapat mengeksplorasi pengaruh jangka panjang penerapan LVA terhadap pembentukan karakter siswa, termasuk bagaimana nilai-nilai cinta bertahan dan terwujud dalam perilaku sehari-hari di luar kelas.

## REFERENSI

- Abdul Gani Jamora Nasution, Alfiah Khairani, Alliyah Putri, Muliana Fitri Lingga, & Salsabila Saragih. (2023). Mengenal Keadaan Alam, Keadaan Sosial, Dan Kebudayaan Masyarakat Arab Sebelum Islam Di Buku Ski Di Mi. *Journal Of Administrative And Social Science*, 4 (1), 172–182. <https://doi.org/10.55606/jass.v4i1.138>
- Al Bantani, M. N. (2020). *Bahjatul Wasaail Bi Syarhil Masaail*. Maktabah At-Turmusy Litturots.
- Al Ghazali, A. H. B. M. (n.d.). *Minhajul Muta'allim*. Raudhatul Ilm.
- Al Ghazali, A. H. B. M. (1961). al-Maḥabbah wa-al-shawq wa-al-ans wa-al-riḍā. In *TA - TT - (al-Ṭab'ah)*. Muṣṭafā al-Bābī al-Ḥalabī. <https://doi.org/LK> - <https://worldcat.org/title/23503985>
- Al Haddad, A. B. A. (2024). *Nashaih Ad-Diniyah wa Al Washoyah Al Imaniyah*.

Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah.

- Alt, D., Raichel, N., & Naamati-Schneider, L. (2022). Higher Education Students' Reflective Journal Writing and Lifelong Learning Skills: Insights From an Exploratory Sequential Study. *Frontiers in Psychology*, 12. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.707168>
- Arviana, N. P. (2024). Optimizing SKI Learning through Inquiry, Affective and Contextual Approaches at Medan Amplas Islamic Education Park Madrasah. *As-Salam: Journal Islamic Social Sciences and Humanities*, 2(1), 155–166.
- Baraja, A. (2018). *Al Wushul Ila Mahabbatirrasul*. Maktabah Bin Sumaith.
- Baraja, U. B. A. (n.d.). *Akhlaq Lil Banin Juz 1*. Maktabah Ahmad Nabhan.
- Bulqis, D. B. Q. (2025). Analisis Kurikulum dan Pola Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Tsanawiyah. *Alashriyyah*, 11(1), 123–141. <https://doi.org/10.53038/alashriyyah.v11i1.231>
- Chusnah, N. I. N., Rahmayanti, J. D., Umam, A. W. N., & Huda, H. (2024). Efektivitas Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa di Madrasah Ibtidaiyah. *Journal of Instructional and Development Researches*, 4(4), 234–244. <https://doi.org/10.53621/jider.v4i4.338>
- Fachrudin, Y. (2023). Analisis Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. *Dirasah: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Dasar Islam*, 6(1), 51–61. <https://doi.org/10.51476/dirasah.v6i1.458>
- Firdaus, D., Wati, S., Sesmiarni, Z., & Aprison, W. (2022). Gerakan Literasi Sekolah Dalam Peningkatan Prestasi Belajar Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) Siswa Man 4 Agam. *Koloni*, 1(2), 322–332. <https://koloni.or.id/index.php/koloni/article/view/65%0Ahttps://koloni.or.id/index.php/koloni/article/download/65/64>
- Fuhrer, J., Cova, F., Gauvrit, N., & Dieguez, S. (2021). Pseudoexpertise: A Conceptual and Theoretical Analysis. *Frontiers in Psychology*, 12. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.732666>
- Hafiza, N., & Ramayani, N. (2025). Penerapan Model Pembelajaran Reflektif untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. *Journal of Education and Learning*, 2(05), 8–18.
- Ifendi, M. (2025). Pendidikan Berbasis Kasih Sayang Di Madrasah ini seperti maraknya kekerasan , merebaknya intoleransi , serta menurunnya. *As-Sultan: Journal of Education*, 01(04), 698-711.
- Imansyah, N. R. Z. N., Ramdhan, D. F., & Pratiwi, I. M. (2022). Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Islam pada Buku The Great Prophet Muhammad untuk Pembelajaran SKI di Madrasah Ibtidaiyah. *Auladuna: Jurnal Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 4(2), 155–171. <https://doi.org/10.36835/au.v4i2.1115>

- Jumati, R. (2022). Integrasi Nilai-Nilai Sejarah Kebudayaan Islam dalam Pembentukan Karakter Siswa MAN 2 Kota Tidore. *Juanga : Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, 8 (2), 223-237. <http://journal.upy.ac.id/index.php/pkn/article/view/3632>.
- Katsir, I. A. F. Bin. (2017). *Tafsir Al Quran Al Karim Juz 3*.
- Kiki Agustinar, Ulva Rahmi, Aisyah Aisyah, & Andy Riski Pratama. (2023). Problematika Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah. *Concept: Journal of Social Humanities and Education*, 2(4), 206–212. <https://doi.org/10.55606/concept.v2i4.783>
- Kim, J., & Park, C. (2020). Education, skill training, and lifelong learning in the era of technological revolution: a review. *Asian-Pacific Economic Literature*, 34(2), 3–19. <https://doi.org/10.1111/apel.12299>
- Kinanti, E. (2021). *Analisis peranan guru Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) dalam meningkatkan rasa cinta agama dan cinta tanah air siswa Kelas XI di MAN 2 Kota Kediri*. Maulana Malik Ibarahim Islamic State University of Malang.
- Komalasari, K., & Masyitoh, I. S. (2022). The Effect of Living Values-Based Authentic Assessment on Character Development of High School Student. *The New Educational Review*, 2022(Vol. 67), 102–113. <https://doi.org/10.15804/tner.22.67.1.08>
- Latifah, L., & Nugraha, M. S. (2024). Curriculum Analysis in the History of Islamic Culture (SKI) Subject at MAN 1 Cianjur. *Al Afkar: Jorunal of Islamic Studies*, 7(3), 1538–1548. <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v7i3.1069>
- Madrasah, D. K., & Islam, D. P. (2025). *Panduan Kurikulum Berbasis Cinta*.
- Mubarok, A. R. Al, & Ehwanudin. (2024). Peran Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Menumbuhkan Kesadaran Lingkungan Di SMA Al- Qur ' an Tri Bhakti At-Taqwa Rama Puja , Raman Utara , Lampung Timur. *Al-Manar: Jurnal Komunikasi Dan Pendidikan Islam*, 13(1), 307–318.
- Muslikin, M., & Maimun, A. (2023). Pembelajaran Integratif Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Dalam Membentuk Karakter Cinta Damai Dan Tanah Air Siswa Kelas Ix Madrasah Tsanawiyah Tarbiyatul Muftadiin Wilalung Gajah Demak. *Al-Ulum Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Ke Islaman*, 10(2), 154–163. <https://doi.org/10.31102/alulum.10.2.2023.154-163>
- Nata, A. (2018). *Psikologi Pendidikan Islam*. Rajawali Pers.
- Pulungan, J. S. (2018). *Sejarah Peradaban Islam*. Amzah.
- Ratri, A., & Ulya, N. (2022). Upaya Guru SKI dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. *Risalah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 8(4), 1353–1361. [https://jurnal.faiunwir.ac.id/index.php/Jurnal\\_Risalah/article/view/357?utm\\_source=chatgpt.com](https://jurnal.faiunwir.ac.id/index.php/Jurnal_Risalah/article/view/357?utm_source=chatgpt.com)

- Rusydi, I. (2021). Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Di Madrasah. *Risalah*, 7 (1), 75–83.
- Safriadi, A., & Fuad, U. (2025). Enhancing Students ' Understanding of Integrated Social Sciences through Contextual Learning Model at MTSS Sungai Rambah. *EduSpirit: Jurnal Pendidikan Kolaboratif*, 2(3), 715–722.
- Syakir, M. (2020). *Washoya Al Aba Li Al Abna*. Dar Al Imam Malik.
- Tafsir, A. (2019). *Filsafat Pendidikan Islami: Integrasi Jasmani, Rohani, dan Kalbu Memanusiakan Manusia* (9th ed.). PT. Rosdakarya.
- Varia, S. (2023). Meningkatkan Hasil Belajar SKI Pada Pokok Bahasan Dakwah Islam Periode Medinah dengan Menggunakan Model Pembelajaran Problem Based Learning di Kelas XII MAN 6 Aceh Besar. *Jurnal Kualitas Pendidikan (JKP)*, 1 (1), 172-181. <https://ejournal.edutechjaya.com/index.php/jkp/article/view/68%0Ahttps://ejournal.edutechjaya.com/index.php/jkp/article/download/68/50>